



## EFFORTS TO SHAPE AKHLAKHUL KHARIMAH STUDENT THROUGH MORAL EDUCATION (COMPARATIVE STUDY OF ELEMENTARY SCHOOL AND MADRASAH IBTIDAIYAH IN PALEMBANG)

Noptario<sup>1</sup>, Sutrisno<sup>2</sup>,

<sup>1, 2</sup>Program Studi Magister PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, Indonesia

[noptario7@gmail.com](mailto:noptario7@gmail.com)

Naskah diterima: 29 Nopember, 2022 direvisi: 13 Februari, 2023 diterbitkan: 31 Maret, 2023

### ABSTRACT

*Moral education is a learning material that must be truly understood and applied by students in everyday life. Because morals determine the personality and character of students. In the current era, students often encounter moral crises caused by several factors. A teacher must be able to solve this problem so that students have commendable morals and can achieve learning goals. This study uses qualitative research methods by carrying out data collection techniques through interviews, previous research and expert opinions as reinforcement. While the data analysis technique is using data reduction, data display and drawing conclusions. This research reveals that both MI and SD provide education on commendable morals, but MI has more moral education because it is taught in three subjects, namely fiqh, akidah akhlak and al-Quran hadith. Whereas in elementary school the subjects that contain moral education are in PAI but thematic and PKn lessons also often discuss moral education. SD and MI also have programs to guide student morals, starting from students shaking hands with the teacher every morning, Friday imtaq at MI and reading juz amma at the beginning of every month at SD.*

**Keywords:** elementary school, madrasah ibtidaiyah, moral education.

### ABSTRAK

Pendidikan akhlak merupakan materi pembelajaran yang harus benar-benar dipahami dan diterapkan oleh siswa di kehidupan sehari-hari. Karena akhlak menentukan kepribadian dan karakter siswa. Di era sekarang ini sering kali ditemui krisis akhlak siswa yang disebabkan oleh banyak faktor. Seorang guru harus mampu menyelesaikan permasalahan ini agar siswa memiliki akhlak terpuji dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara, penelitian terdahulu dan pendapat para ahli sebagai penguat. Sedangkan teknik analisis data yaitu menggunakan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini mengungkap bahwa baik di MI maupun di SD sama-sama memberikan pendidikan mengenai akhlak terpuji, tetapi di MI pendidikan akhlak nya lebih banyak karena di ajarkan di tiga mata pelajaran yaitu fikih, akidah akhlak dan Al-quran hadits. Sedangkan di SD mata pelajaran yang memuat pendidikan akhlak ada di PAI tetapi pelajaran tematik dan PKn juga sering membahas mengenai pendidikan akhlak. Di SD dan di MI juga memiliki program untuk membimbing akhlak siswa, mulai dari siswa bersalaman dengan guru setiap pagi, imtaq Jumat di MI dan pembacaan juz amma setiap awal bulan di SD.

**Kata kunci :** madrasah ibtidaiyah, pendidikan akhlak, sekolah dasar.

## 1. Pendahuluan

Dalam perspektif Islam, akhlak atau moral memiliki kedudukan yang tinggi. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjadikannya sebagai barometer keimanan (Bafadhol 2017). Oleh sebab itu pendidikan akhlak di sekolah dasar merupakan faktor fundamental dalam menopang kepribadian siswa. Siswa yang berilmu jika tanpa diimbangi dengan akhlak yang baik maka akan mencerminkan pandangan yang negatif. Integrasi antara ilmu dan akhlak harus tetap dijunjung tinggi (Kama 2020).

Arti akhlak secara terminologi merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang seperti sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemaarah, benci karena dendam, iri dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturrahmi (Suryani 2021). Adapun menurut Al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian (Haq 2015).

Dalam bahasa sehari-hari ditemukan pula istilah etika dan moral, yang artinya sedikit berbeda dengan akhlak. Tetapi meski kata akhlak dan moral kerap disamakan, pada hakikatnya kata akhlak lebih luas maknanya dibandingkan dengan etika dan moral (Munir 2016). Secara gampangnya akhlak mengacu kepada perilaku pada kehidupan sehari-hari. Semisal seorang muslim yang bersiap-siap sebelum tidur, ia menggosok gigi, berwudhu, dan berdoa, tentu itu bisa dikategorikan akhlak yang baik (al-akhlak al-kharimah). Perilaku semacam inilah yang harus diterapkan pada diri siswa agar dapat membentuk siswa-siswa yang berakhlakul karimah (Apriadi 2016).

Akhlak yang baik mencerminkan kepribadian yang baik juga, artinya jika akhlaknya buruk maka dapat dipastikan kepribadiannya juga buruk (Noptario, Zulfa, and Arif 2023). hal inilah yang seharusnya diperhatikan oleh guru untuk membuat akhlak siswa menjadi baik agar mampu membentuk kepribadian yang baik pada diri siswa dan diharapkan mampu meregenerasikan penerus bangsa yang mempunyai kepribadian yang dapat dicontoh oleh generasi setelahnya (Hahuluy 2020).

Al-Quran juga menjelaskan mengenai anjuran untuk memiliki akhlak terpuji, di surah Al-Baqoroh ayat 83 salah satunya, dimana pada ayat tersebut memuat ajaran untuk berbuat baik kepada orang tua, kerabat dan anak-anak yatim, dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, artinya pada Al-quran dimana sebagai acuan hidup kita, juga memuat anjuran untuk memiliki akhlak yang baik agar dapat diridhoi oleh Allah SWT (Mucharomah 2017). Hadits juga menjelaskan mengenai pentingnya akhlak terpuji, salah satunya di hadits riwayat At Tirmizi, dimana menjelaskan bahwa akhlak sangatlah penting, dan orang yang berakhlak sama derajatnya dengan orang yang berpuasa dan sholat. Artinya kedudukan orang yang berakhlak sangat tinggi di mata Allah SWT.

Di abad 21 ini, akhlak dan moral siswa sedikit demi sedikit mulai tergerus. Kemajuan teknologi tentunya menguntungkan manusia, akan tetapi disamping itu semua ada dampak negatif yang melanda kaum milenial yang ketergantungan dengan teknologi (Febriyanto 2020). Perkembangan teknologi menyeret kaum milenial untuk mengikuti perkembangan zaman, banyak sekali kaum milenial yang kemudian tidak bisa lepas dari teknologi. Dan tentunya berdampak kepada perilaku yang mengedepankan dunia maya daripada dunia nyata (Faridah and Haromain 2021). Banyak sekali kasus yang mencerminkan akhlak siswa yang buruk, mulai dari siswa melawan guru, mencontek, siswa berkelahi dan masih banyak yang lainnya. Ini semua tentunya mempunyai sebab dan harus dapat diselesaikan dengan sinergi

dalam membangun pendidikan, antara pemangku kebijakan pendidikan dan guru yang langsung berhadapan dengan siswa di kelas (Anggraini 2022).

Di MI pendidikan agama lebih kompleks dibandingkan dengan di SD. Hal ini karena kurikulum di MI memuat pendidikan agama yang dipisah menjadi 3 yaitu akidah akhlak, fikih dan alquran hadits (Bhakti 2018). Sedangkan kurikulum di SD mengatur bahwa pendidikan agama hanya di dapatkan oleh siswa di mata pelajaran PAI. Hal itu dapat dilihat dalam susunan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berisi tentang pemahaman keimanan didalamnya. Diharapkan dengan adanya artikel ini dapat memberikah pemahaman yang kompleks kepada pembaca untuk dapat memahami perbedaan pendidikan akhlak di SD dan di MI (Surawardhi 2018).

Peran guru sangatlah penting dalam membimbing akhlak siswa. Tugas guru bukan hanya memberikan materi kepada siswa saja, tapi lebih dari itu seorang guru harus mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan semaksimal mungkin, tak terkecuali dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan secara persuasif (Jannah 2019). Selain itu seorang guru juga berperan sebagai figur yang diteladani oleh siswanya. Baik buruknya guru itulah yang kemudian dilihat dan ditiru oleh siswanya. Oleh sebab itu peranan seorang guru dalam mencontohkan akhlak yang baik kepada siswa juga harus di kedepankan (wahyudin 2022).

Pendidikan akhlak siswa harus sangat diperhatikan, mengingat banyaknya kasus kasus yang menandakan krisis akhlak pada siswa (Habibah 2015). Oleh sebab itu peneliti merasa penting untuk mengangkat masalah ini untuk kemudian diteliti. Budaya di indonesia lebih mengedepankan budaya tata krama dan sopan santun (Azizah 2018), dan jika dibiarkan saja tanpa ada usaha untuk memperbaiki akhlak generasi penerus bangsa, maka lambat laun budaya tata krama dan sopan santun di indoensia juga akan terkikis, bahkan sekedar budaya formalitas yang tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Apriliany 2022).

Terdapat dua pendekatan yang bisa digunakan dalam mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (etimologi, kebahasaan, lughat) dan pendekatan terminologik (peristilahan). Akhlak jika kita terjemahkan secara bahasa artinya budi pekerti dan sopan santun. Akhlak berasal dari bahasa Arab (Hawassy 2020), yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa-yukhliqikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid af'ala-yuf'ilu-if'alan yang berarti al-sajiyah (perangai), al-thabi'ah (kelakuan, tabi'at, watak dasar), al-'adat (kebiasaan, kelaziman), al-mar'uah (peradaban yang baik), dan al-din (agama) (Awaliyah and Nurzaman 2018).

Tentu setiap sistem yang dibuat oleh manusia memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri, tak terlepas sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Keduanya pasti memiliki kekurangan dan kelebihan (Nurmiana and S.Pd 2018). Penelitian ini tentunya akan menjawab mengenai hal tersebut, dimana penelitian ini akan menjabarkan persamaan dan perbedaan apa saja yang ada pada pendidikan akhlak di sekolah dasar dan di madrasah ibtidaiyah (Tampubolon 2020), hal ini tentunya diharapkan akan menambah pengetahuan orangtua yang akan menyekolahkan anaknya untuk memilih sekolah yang tepat agar anaknya mampu mendapatkan pendidikan yang terbaik yang mampu membimbing pada jalan ketaatan kepada Allah SWT.

Pada pra observasi yang dilakukan sebelum memulai penelitian ini, peneliti menemukan beberapa siswa yang krisis akhlak baik di sekolah dasar maupun di madrasah ibtidaiyah, antara lain siswa yang mencontek saat sedang ulangan, siswa berbohong kepada guru, siswa yang tidak sopan dengan guru dan lain-lain. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang membahas mengenai perbedaan dan persamaan pendidikan akhlak yang ada di sekolah dasar dan di madrasah ibtidaiyah. Pendidikan di sekolah dasar sangat berbeda dengan pendidikan yang ada di madrasah ibtidaiyah (Ekantini 2020), dimana

di madrasah ibtidaiyah lebih menekankan pendidikan akhlak dengan pendidikan agama sedangkan di sekolah dasar lebih menekankan pendidikan akhlak dengan pendidikan yang bersifat nasionalis (Nurmiana 2018). Berangkat dari hal itulah peneliti meneliti pendidikan akhlak dan melihat perbedaan antara pendidikan akhlak di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah.

Penelitian ini juga mengacu pada penelitian terdahulu, yaitu dari penelitian Muhammad Saleh Assingkily yang mengungkapkan bahwa penanaman akhlak merupakan hal yang urgent yang patut diberikan sejak usia dasar kepada anak. Sehingga, dalam situasi kedaruratan apapun, bangsa tetap mampu melahirkan generasi yang memiliki konsep diri yang baik sebagai seorang Muslim sejati. Hal ini ditandai dengan upaya pemenuhan tuntutan zaman dengan 4 (empat) aspek yakni pendidikan meng-upgrade kualitas kurikulum, memberikan internalisasi nilai (values), menumbuhkan kesadaran adanya perubahan masa, dan membawa siswa menemukan konsep diri (Assingkily and Rangkuti 2020), aspek aspek tersebut menurut Saleh harus dijalankan agar terbentuknya akhlakul kharimah pada generasi penerus bangsa. Selain itu penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh (Salsabila et al. 2020) yang menjelaskan mengenai akhlakul kharimah bisa didapatkan oleh siswa apabila 3 komponen ini sudah berjalan di jalan yang tepat yaitu siswa, guru, dan kurikulum.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi umum kepada pembaca mengenai pendidikan akhlak yang ada di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Selain itu diharapkan juga guru dapat meng-upgrade media, metode ataupun bahan ajarnya agar dapat membentuk karakter siswa yang berakhlakul kharimah. Selain peran guru, peran orang tua juga sangat penting dalam membentuk akhlak siswa (Wulandari and Kristiawan 2017). Sejalan dengan hal itu diharapkan juga dengan adanya artikel ini dapat memberikan pandangan secara luas mengenai pendidikan akhlak yang ada di sekolah dasar dan di madrasah ibtidaiyah, agar orang tua dapat bekerja sama dengan guru dalam upaya membimbing akhlak anaknya (Komariah 2021).

## **2. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan dengan nyata tanpa adanya manipulasi data dan sesuai dengan yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, pendapat ahli dan penelitian terdahulu. Wawancara menggunakan aplikasi whatsapp dengan empat orang informan yang terdiri dari guru PAI di SD dan guru akidah akhlak, fikih dan alquran hadits di MI. Sesuai dengan variabel penelitian ini yaitu studi komparasi pendidikan akhlak di SD dan MI, maka penelitian ini melihat perbedaan dan persamaan antara pendidikan akhlak di MI dan di SD. Penelitian ini juga berlandaskan pendapat para ahli yang kemudian digabung dan disajikan pada penelitian ini, dan tentunya penelitian ini juga berdasar pada penelitian-penelitian terdahulu sebagai penguat dan ADDINrensi. Lokasi penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar di Palembang dan salah satu madrasah ibtidaiyah di Palembang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20-21 Oktober 2022 pukul 16.00 WIB dengan melakukan wawancara langsung ke narasumber untuk memperoleh data lapangan.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori miles dan hubermans, yaitu dengan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Artinya setelah data-data dikumpulkan maka peneliti kemudian melakukan reduksi data agar data yang dimasukkan kedalam artikel memuat data-data yang berkesinambungan dengan judul artikel sehingga tidak melebar ke luar pembahasan. Setelah di reduksi, langkah selanjutnya yaitu display data atau menyajikan data. Data disajikan setelah direduksi yang

dirasa penting saja, data disajikan dalam bentuk deskriptif. Setelah disajikan selanjutnya peneliti menarik kesimpulan sehingga didapatlah hasil dari penelitian ini.

Penelitian ini berfokus pada pendidikan akhlak dengan melihat persamaan dan perbedaan madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar dalam mewujudkan siswa yang memiliki akhlak karimah. Dimana melihat perbedaan antara pendidikan di madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar dengan melihat kelebihan dan kekurangan dari masing masing instansi tersebut.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Akhlahk di era sekarang ini menjadi persoalan serius yang benar-benar harus dipahami dan di selesaikan oleh guru. Akhlahk menjadi perhatian karena semakin kesini rata-rata akhlahk siswa mengalami krisis yang diakibatkan oleh beberapa hal, antara lain terlalu sering bermain game, faktor lingkungan, faktor keluarga, faktor minimnya pendidikan akhlahk di sekolah dan lain-lain. Hal inilah yang kemudian menjadi sebuah tantangan bagi guru untuk meng- upgrade media, metode, pendekatan dan pemahamannya mengenai akhlahk agar dapat melewati persoalan akhlahk yang dihadapi siswa sekarang ini supaya tercapainya tujuan pembelajaran.

Pada penelitian ini peneliti mewawancarai empat narasumber yang terdiri dari tiga guru MI dan satu guru SD, yaitu guru MI pada mata pelajaran fikih, guru akidah akhlahk, guru alquran hadits dan guru PAI di SD. Dari ke empat narasumber tersebut, peneliti bertanya persoalan yang sama semua, yaitu mengenai pentingnya akhlahk, pendidikan akhlahk apa saja yang pernah diajarkan kepada siswa, studi kasus krisis akhlahk siswa, penyebab krisis akhlahk siswa, solusi penanganan untuk siswa yang mengalami krisis akhlahk serta media, metode dan pendekatan apa saja yang digunakan dalam memberikan pembelajaran mengenai pendidikan akhlahk.

Ririn selaku guru akidah akhlahk di MI menjelaskan bahwa pendidikan akhlahk sangat penting karena menentukan kepribadian siswa kedepan. Apabila anak kurang mendapatkan pembelajaran mengenai akhlahk di sekolah dan di rumah orang tua, maka anak tersebut disinyalir akan mengalami krisis akhlahk. Mulai dari sering berbicara kotor, berkelahi, curang dalam ujian dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Hulkin selaku guru Al-Quran hadits di MI yang ada di Palembang. Ia mengatakan bahwa di zaman sekarang akhlahk dan ilmu harus berbandung lurus, siswa yang berilmu apabila tidak di iringi dengan akhlahk yang terpuji akan membentuk karakter yang kurang bagus pada anak tersebut. Ini berarti bahwa akhlahk dan ilmu sama pentingnya. Sedangkan Fersyah selaku guru fikih mengatakan bahwa pendidikan akhlahk merupakan pendidikan nomor satu yang harus dipahami oleh siswa. Hal ini karena pintar saja sangat tidak cukup. Ilmu yang di pelajari disekolah yang paling sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari yaitu akhlahk, yang mana itu mencakup mengenai perilaku kita baik kepada guru, orang tua ataupun teman sebaya kita, itulah yang melatarbelakangi pentingnya pendidikan akhlahk bagi siswa.

Pendapat mengenai pentingnya akhlahk juga diperkuat oleh Syahrul selaku guru PAI di salah satu sekolah dasar yang ada di Palembang. Menurut Syahrul pendidikan akhlahk merupakan pendidikan dasar yang harus di pahami dan diterapkan oleh siswa. Hal ini karena dengan adanya akhlahk yang terpuji, maka guru dapat dengan mudah memberikan pendidikan yang lainnya. Jikalau akhlahk siswa sudah terpuji maka tidak akan ada lagi siswa yang mencontek, curang dalam ujian, berbohong kepada guru dan lain-lain. Hal inilah yang kemudian menjadi acuan mengapa akhlahk sangat penting dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa. Oleh sebab itu bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlahk di SD dan di MI memiliki kedudukan yang sama penting. Pendidikan akhlahk menjadi

faktor dasar agar siswa memiliki karakter yang terpuji dan dapat menjadi insan yang berguna di kemudian hari.

Pendidikan akhlak merupakan bagian dari ajaran pendidikan Islam. Kita ketahui bersama bahwa negara Indonesia sebagian besar beragama Islam. Dengan pendidikan akhlak yang baik diharapkan nilai-nilai ajaran pendidikan Islam dapat ditanamkan dan dilaksanakan di negara Indonesia ini. Pendidikan akhlak yang baik akan menghantarkan pelakunya menjadi manusia yang berakhlak mulia di berbagai lini kehidupan. Oleh sebab itu pendidikan akhlak sangat penting dilakukan agar menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter religius (W. Jannah 2021).

### 3.1 Memanfaatkan materi pada mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

Menurut Ririn pada mata pelajaran akidah akhlak, ada banyak materi yang bersinggungan dengan pendidikan mengenai akhlak siswa, mulai dari materi tentang hormat dan taat kepada Allah SWT, orang tua, guru, perilaku jujur dan sebagainya, materi inilah yang harus dimanfaatkan oleh guru dalam upaya membimbing akhlak siswa. Guru selayaknya memilih media, metode dan pembelajaran yang efektif agar siswa mampu menangkap pesan dari pembelajaran yang diberikan oleh guru. Jawaban tersebut juga sejalan dengan jawaban dari Hulkin, pada mata pelajaran Al-Quran Hadits ada beberapa materi yang bersinggungan dengan materi pendidikan mengenai akhlak siswa mulai dari hadits-hadits yang dicatat dan dihapal oleh siswa dan pendidikan mengenai akhlak terpuji. Sedangkan di SD menurut Syahrul pendidikan mengenai akhlak juga ada tetapi tidak terlalu banyak. Materi pembelajaran akhlak di SD terdapat di mata pelajaran tematik dengan materi akhlak kepada orang tua, selain di mata pelajaran tematik pendidikan akhlak di SD juga terdapat di mata pelajaran PAI. Tetapi jumlah jam pelajaran PAI di SD sangat sedikit, dan materi yang harus diberikan oleh guru tidak hanya seputar tentang akhlak saja maka Syahrul menuturkan bahwa pendidikan mengenai akhlak di SD tidak terlalu mendalam. Akan tetapi di SD maupun di MI setiap pagi sebelum memulai pelajaran, siswa diarahkan untuk berbaris dan bersalaman dengan guru, ini salah satu bentuk penanaman akhlak patuh dan sopan terhadap orang tua.

Di MI masih sering juga ditemui siswa yang krisis akhlak. Ririn selaku guru akidah akhlak menuturkan bahwa ia pernah ditunjuk oleh siswa menggunakan jari telunjuk di kelas, dan menurut Ririn itu merupakan contoh studi kasus krisis akhlak di sekolahnya. Selain itu krisis akhlak siswa juga pernah ia saksikan secara langsung, dimana di kelasnya sering terjadi pem-bully-an, dimana seorang siswa di-bully oleh temannya dan siswa yang di-bully tadi pun membalas dengan mengeluarkan kata-kata yang menghina keterbatasan fisik dari siswa tersebut. Hal ini sangat memprihatinkan, yang mana sudah terjadi pem-bully-an fisik di madrasah ibtidaiyah. Di sekolah dasar juga sangat sering ditemui krisis akhlak pada siswa, dimana menurut Syahrul ia juga sering menemui siswa yang terlambat dan berkelahi, ini merupakan akhlak disiplin yang kemudian tidak diterapkan oleh siswa.

Dari penjelasan narasumber tersebut bisa disimpulkan bahwa baik di sekolah dasar maupun di madrasah ibtidaiyah sama-sama ditemui kasus krisisnya akhlak siswa. Akan tetapi pendidikan mengenai akhlak siswa lebih intens di MI dibandingkan di SD, dimana di MI pendidikan akhlak siswa bisa diberikan di tiga mata pelajaran yaitu fikih, al-quran hadits dan akidah akhlak, belum juga di mata pelajaran PKn dan tematik yang juga mengajarkan akhlak terpuji kepada siswa, sedangkan di sekolah dasar pendidikan akhlak masih diterapkan tetapi melalui pendidikan PAI dan tematik. Artinya pendidikan akhlak diberikan kepada

siswa di MI maupun di SD, tetapi MI lebih intens memberikan pendidikan akhlak kepada siswa lewat mata pelajaran fikih, akidah akhlak dan alquran hadist dibandingkan SD.

### 3.2 Melakukan pendekatan kepada siswa dan orang tua siswa

Menurut Syahrul selaku guru PAI di SD, solusi untuk mengatasi krisis akhlak pada siswa biasa ia gunakan dengan melakukan pendekatan kepada siswa, dimana ia mengajak berbincang dengan siswa-siswa yang nakal yang disinyalir krisis akhlak. Selain itu ia juga sering memberikan hukuman kepada siswa yang terlambat dan berkelahi untuk memberikan efek jera kepada siswa yang krisis akhlak, reward and punishment tentu saja boleh dilakukan oleh guru untuk memberikan motivasi dan efek jera pada siswa asalkan masih dalam batas wajar, karena siswa MI/SD yang masih anak-anak membutuhkan motivasi sebagai penyemangat dan membutuhkan hukuman sebagai batas agar tidak semena-mena (Nur Husna 2014). Menurut Syahrul ia juga pernah mendapati siswa yang berkelahi dan ia kemudian melakukan pendekatan langsung kepada orang tua siswa yang berkelahi tersebut. Karena sering kali krisis akhlak pada siswa disebabkan karena kurangnya pendidikan mengenai akhlak di rumah, hal ini membuat pendidikan mengenai akhlak yang di dapatkan oleh siswa di sekolah tidak di follow up di rumah dan kemudian menyebabkan materi mengenai akhlak tersebut tidak benar-benar diterapkan di kehidupan sehari-hari oleh siswa, pendekatan kepada siswa melalui orang tua siswa sangat direkomendasikan oleh Syahrul, menurut Syahrul kunci keberhasilan proses pembelajaran juga terletak pada pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Sebagai seorang pendidik yang memahami karakteristik siswa, maka selayaknya kita juga memberikan konsultasi pada orang tua siswa untuk memberikan informasi mengenai cara membimbing anak, karna sangat mungkin orang tua siswa yang sibuk bekerja tidak memahami cara membimbing anak yang baik dan benar dan menyebabkan krisis akhlak pada anaknya.

### 3.3 Memilih metode yang efektif

Menurut Hulkin metode yang bisa digunakan oleh guru untuk memberikan pendidikan mengenai akhlak siswa, juga bisa dilakukan melalui metode bermain sambil belajar, dimana di kelas sering kali ditemui siswa yang mengantuk atau bosan dalam belajar, nah untuk menyiasati hal tersebut agar pendidikan mengenai akhlak ini dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa di kehidupan sehari-hari guru harus pintar memilih metode pembelajaran, Hulkin pada mata pelajaran alquran hadits sering menggunakan metode belajar sambil bermain, agar siswa dapat antusias dalam mengikuti pelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai salah satu yang dilakukan oleh Hulkin adalah dengan memberikan kuis berhadiah sebagai penyemangat siswa agar antusias dalam mengikuti pembelajaran, hal ini dinilai efektif dan berhasil oleh Hulkin, selain dengan memberikan kuis, Hulkin juga membuat pembelajaran menarik dengan bernyanyi bersama-sama, Hulkin menjelaskan bahwa guru dituntut kreatif untuk mampu membuat suasana kelas menarik agar siswa nyaman dalam belajar dan mampu mencapai tujuan pembelajaran, dan jika tujuan pembelajaran telah tercapai maka kemungkinan besar siswa akan memiliki akhlak yang baik.

### 3.4 Media pembelajaran yang efektif untuk pendidikan akhlak

Sedangkan menurut Ririn menjelaskan bahwa media pembelajaran yang efektif digunakan untuk memberikan materi mengenai pendidikan akhlak adalah dengan menggunakan media audio visual melalui video pembelajaran, dimana siswa diberikan video pembelajaran yang bersifat edukatif dengan menceritakan kehidupan sehari-hari yang bercerita mengenai akhlakul kaarimah yang dibungkus melalui animasi kartun. Hal ini

membuat siswa menjadi sangat antusias dalam belajar karena media pembelajaran audio visual melalui video pembelajaran tidak monoton dan menyenangkan bagi siswa (Noptario and Prastowo 2022), setelah memberikan tontonan yang mendidik melalui media audio visual Ririn biasanya membuka sesi tanya jawab agar hal-hal yang masih dibingungkan oleh siswa bisa ditanyakan pada gurunya dan membuat siswa memahami secara menyeluruh materi yang diajarkan oleh gurunya. Siswa yang berani untuk bertanya layak mendapatkan apresiasi oleh guru dengan memberikan tepuk tangan ataupun hadiah yang mampu memotivasi siswa agar dapat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Media audio visual mampu membuat pikiran siswa menjadi luas dan membuat saraf motorik siswa berjalan (Decaprio, n.d.) Hal inilah yang membuat Ririn lebih memilih memilih media audio visual dibandingkan media-media lainnya.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Saleh Assingkily yang menjelaskan mengenai empat aspek yang akan melahirkan generasi penerus bangsa yang baik yaitu dengan cara meng-upgrade kurikulum, memberikan internalisasi nilai, menumbuhkan kesadaran adanya perubahan masa, dan membawa siswa menemukan konsep diri. Hal ini berbeda dengan penelitian ini yang menjabarkan mengenai cara guru sebagai mediator siswa dalam upaya menumbuhkan akhlakul karimah dimana menjelaskan mengenai media, pendekatan dan metode yang efektif untuk memberikan materi mengenai pendidikan akhlak siswa agar pendidikan akhlak ini memang benar-benar dipahami dan diterapkan oleh siswa di kehidupan sehari-harinya dan melihat persamaan dan perbedaan sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah dalam upaya membimbing akhlak siswanya. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Salsabila yang menjelaskan komponen-komponen yang sangat penting dalam upaya membimbing akhlak siswa, mempunyai kemiripan dengan penelitian ini, akan tetapi penelitian ini lebih menjabarkan mengenai upaya guru dalam membimbing akhlak siswa sedangkan penelitian salsabila menjelaskan mengenai siswa, guru dan kurikulum yang harus baik agar dapat membuat skema pembelajaran yang efektif dan membuat akhlak siswa menjadi lebih baik.

Di madrasah ibtidaiyah juga rutin melaksanakan kegiatan imtaq Jumat setiap hari Jumat, dimana di setiap Jumat siswa dikumpulkan di lapangan untuk mengikuti imtaq Jumat yang memuat pendidikan mengenai agama di dalamnya. Pada kegiatan imtaq Jumat, beberapa kali mengajarkan mengenai akhlak terpuji kepada siswa. Sekolah juga sering mengundang ustad dari luar agar membuat variasi dalam kegiatan tersebut supaya tidak monoton dan membosankan bagi siswa. Di sekolah dasar program tersebut juga dilakukan tetapi bukan imtaq Jumat, melainkan pembacaan juz amma yang dilakukan setiap awal bulan. Dimana di setiap hari Jumat awal bulan siswa dikumpulkan di lapangan dan kemudian bersama sama membaca juz amma yang dipimpin oleh guru PAI, dalam upaya membangun jiwa keberanian dalam diri siswa sesekali yang memimpin pembacaan juz amma adalah siswa yang sudah di bimbing oleh guru PAI.

#### **4. Kesimpulan**

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan baik di sekolah dasar maupun di madrasah ibtidaiyah sama sama memberikan pendidikan mengenai akhlak kepada siswa. Akan tetapi pada madrasah ibtidaiyah pendidikan mengenai akhlak lebih banyak dan lengkap, karena mata pelajaran yang memuat materi mengenai akhlak ada tiga yaitu akidah akhlak, fikih dan alquran hadist, belum lagi pelajaran PKn dan tematik yang juga sering bersinggungan dengan pendidikan akhlak terpuji. Sedangkan di sekolah dasar, pendidikan mengenai akhlak juga ada tetapi tidak sebanyak di MI, dimana di sekolah dasar mata pelajaran yang memuat pendidikan akhlak ada di mata pelajaran PAI, tetapi mata pelajaran

PKn dan tematik juga sering memuat materi pendidikan akhlak. Di SD maupun di MI sekolah juga sama-sama mempunyai program yang mengajarkan akhlak terpuji untuk siswa, mulai dari mengajarkan siswa bersalaman kepada guru setiap pagi, program imtaq Jumat di MI dan program pembacaan *juz amma* di SD. Solusi untuk memperbaiki krisis akhlak siswa juga bisa dilakukan melalui pendekatan langsung, memberikan hadiah sebagai motivasi dan hukuman untuk memberikan efek jera, melakukan pendekatan dengan orang tua, membuat pembelajaran menarik di kelas dengan cara memilih media, metode, dan pendekatan yang efektif agar siswa dapat antusias dalam mengikuti pembelajaran.

### Daftar Pustaka

- Anggraini, Yenny. 2022. "Program Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah." *Jurnal Basicedu* 6 (5): 9205–12. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3963>.
- Apriadi, Waras. 2016. "PENERAPAN METODE TRADING PLACE PADA MATA PELAJARAN AL-ISLAM MATERI PERILAKU TERPUJI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI MIA (MATEMATIKA IPA) I SMA MUHAMMADIYAH 6 PALEMBANG (Skripsi)." Other, UIN Raden Fatah Palembang. <http://eprints.radenfatah.ac.id/548/>.
- Apriliani. n.d. "Tata Krama Budaya Jawa Membentuk Sikap Santun Anak Usia Dini." Accessed October 22, 2022. <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJEC/article/view/132>.
- Assingkiy, Muhammad Shaleh, and Miswar Rangkuti. 2020. "URGENSITAS PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK USIA DASAR (Studi Era Darurat Covid 19)." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2): 92–107. <https://doi.org/10.30829/taz.v9i2.836>.
- Awaliyah, Tuti, and Nurzaman Nurzaman. 2018. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6 (1): 23. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.152>.
- Azizah, Nurul. 2018. "Pendekatan Person Centered Berbasis Nilai Budaya Jawa 'Sopan Santun' Untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Remaja Di Era Disrupsi." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling* 2 (1): 99–103.
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (02): 19. <https://doi.org/10.30868/ei.v6i12.178>.
- Bhakti, Wirayudha Pramana. 2018. "Implementasi Pendidikan Akhlak Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SD/MI." *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies* 4 (1): 25–52. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v4i1.1270>.
- Decaprio, Richard. n.d. *Panduan Mengembangkan Kecerdasan Motorik Siswa*. DIVA PRESS.
- Ekantini, Anita. 2020. "Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran IPA Di Masa Pandemi Covid-19: Studi Komparasi Pembelajaran Luring Dan Daring Pada Mata Pelajaran IPA SMP." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 5 (2): 187–94. <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.52-04>.
- Faridah, Nadia Risya, and Nasihkol Haromain. 2021. "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran di SDIT At-Taqwa Surabaya." *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 4 (2): 91–100. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v4i2.13203>.

- Febriyanto, Arif. n.d. "MEMBENTUK AKHLAK DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DENGAN PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM | Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An." Accessed October 8, 2022. <http://journal.upy.ac.id/index.php/es/article/view/1049>.
- Habibah, Syarifah. 2015. "AKHLAK DAN ETIKA DALAM ISLAM." *Jurnal Pesona Dasar* 1 (4). <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7527>.
- Hahuluy, Michael Salomo. 2020. "Menerapkan Pola Regenerasi Kepemimpinan Musa Kepada Yosua." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3 (1): 24–41. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i1.39>.
- Haq, Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil. 2015. "PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI." *At-Ta'dib* 10 (2). <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.
- Hawassy, Ahmad. 2020. *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*. PT Naraya Elaborium Optima.
- Jannah, Miftahul. 2019. "PERANAN GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI MIS DARUL ULUM, MADIN SULAMUL ULUM DAN TPA AZ-ZAHRA DESA PAPUYUAN)." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, no. 0 (July): 137–66. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.136>.
- Jannah, Wasiatul. 2021. "Pendidikan Akhlak Pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Rawadenok Depok." *Rayah Al-Islam* 5 (02): 479–93. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.478>.
- Kama, Linda Lestari. 2020. "Studi Komparatif Hasil Belajar Peserta Didik Alumni Sekolah dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah Pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus Pada MTsN Pangkep)." Undergraduate, IAIN Parepare. <http://repository.iainpare.ac.id/2859/>.
- Komariah, Cucu, Sanusi Uwes, Manpan Drajat, and Imam Tabroni. 2021. "PERAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK MELALUI MEDIA INTERNET." *JURNAL ILMIAH EDUKATIF* 7 (1): 25–36. <https://doi.org/10.37567/jie.v7i1.443>.
- Mucharomah, Miftah. 2017. "Kisah Sebagai Metode Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Edukasia Islamika*, June, 146–71. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1666>.
- Munir, syamsul. 2016. *ILMU AKHLAK*. Cetakan pertama. jakarta: Amzah.
- Noptario, Noptario, Fitria Nurliana Zulfa, and Mahmud Arif. 2023. "Formulasi Konsep Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Palembang Dalam Mewujudkan Siswa Yang Berakhlakul Karimah." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9 (3): 342–49. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7627259>.
- Noptario, and Andi Prastowo. 2022. "Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Prinsip Kreatif Dan Menarik Di Sekolah." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7 (2): 754–63. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6642>.
- Nur Husna, 212810074. 2014. "Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Tentang Pemberian Hadiah dan Hukuman dalam Pendidikan Islam)." <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1565>.
- Nurmiana, M. A., and Suhaibah S.Pd. 2018. "PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA LULUSAN SEKOLAH DASAR(SD) DAN MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *FITRA* 3 (2). <http://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/fitra/article/view/56>.

- Salsabila, Unik Hanifah, Robit Azam Jaisyurohman, Muhammad Tedi Wardani, Alicia Anderson Yuniarto, and Ninda Budi Yanti. 2020. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah." *BINTANG* 2 (3): 370–85. <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i3.987>.
- Surawardhi. n.d. "TELAAH KURIKULUM AQIDAH AKHLAK MADRASAH IBTIDAIYAH." *Jurnal Guidance and Counseling* vol 1.
- Suryani, Ira, Hasan Ma'tsum, Mery Fittria, and Muhammad Tarmizi. 2021. "Peta Konsep Terminologi Akidah/Teologi Dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak." *Islam & Contemporary Issues* 1 (1): 11–22.
- Tampubolon, Junikaya. 2020. "Supervisi Korektif Untuk Menemukan Kekurangan – Kekurangan Guru Kelas Dalam Malaksanakan Pembelajaran Di SD Negeri 173105 Tarutung." *Attractive: Innovative Education Journal* 2 (2): 133. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i2.55>.
- wahyudhin. n.d. "Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Al-Isra Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang | AS-SABIQUN." Accessed October 22, 2022. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/1987>.
- Wulandari, Yeni, and Muhammad Kristiawan. 2017. "Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 2 (2): 290–302. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>.